

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Sektor Pertanian mempunyai peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan sebesar-besarnya kesejahteraan petani yang merupakan pelaku utama dalam pembangunan pertanian. Peran penting tersebut tercermin dari kontribusi sektor pertanian terhadap penyediaan bahan pangan, bahan baku Industri, penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), dan penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan (Soetrisno, 2002).

Pertanian Indonesia terdiri atas beberapa subsektor diantaranya subsektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perikanan, peternakan dan perkebunan. Sub sektor perkebunan merupakan salah satu penghasil atau sumber devisa negara. Salah satu komoditas perkebunan yang sudah dikenal adalah kopi (*Coffea spp. L.*). Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang masuk dalam kategori strategis karena selain memenuhi kebutuhan domestik juga dapat sebagai komoditi ekspor penghasil devisa negara. Indonesia adalah produsen kopi terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Colombia dengan menyumbang sekitar 7,27% dari produksi total kopi dunia secara rinci dapat dilihat pada lampiran 1 dan Indonesia merupakan pengeksport kopi terbesar keempat di dunia dengan pangsa pasar sekitar 7,41% seperti terlihat pada lampiran 2 (Pusdatin, 2018).

Daerah-daerah potensi kopi Arabika di Indonesia diantaranya Sumatera Utara, Aceh, Sulawesi Utara, Sumatera Barat dan Jawa Barat, secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 3 (Pusdatin, 2018). Dari beberapa daerah penghasil kopi Arabika tersebut, salah satunya adalah Provinsi Sumatera Barat yang merupakan penghasil kopi Arabika keempat di Indonesia. Produksi kopi Arabika Sumatera Barat tahun 2013-2017 mencapai rata-rata 15,11 ribu ton atau berkontribusi sebesar 9,40% dari total produksi kopi Indonesia. Potensi kopi di Provinsi Sumatera Barat tersebar di beberapa daerah diantaranya; Kabupaten Solok Selatan berkontribusi hingga 28,90% dari total produksi Arabika Sumatera

Barat, berikutnya Kabupaten Pasaman 15,33%. Kemudian tiga Kabupaten lainnya adalah Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Solok dan Kabupaten Lima Puluh Kota dengan produksi secara berturut-turut yaitu 12,79%, 11,58% dan 9,03%, total produksi kopi Arabika Propinsi Sumatera Barat pada tahun 2015 sebesar 15,13 ribu ton, secara rinci ditampilkan pada lampiran 4 (Pusdatin, 2017).

Kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu Kabupaten penghasil kopi Arabika terbesar di Sumatera Barat. Perkebunan kopi Arabika di Kabupaten Solok Selatan dengan luas 306 Hektar (Ha) yang tersebar pada tiga Kecamatan diantaranya Kecamatan Sangir 280 Ha, Kecamatan Pauh Duo 17 Ha dan Koto Parik Gadang Diaten 9 Ha, secara lengkap ditampilkan pada tabel 1.

Tabel. 1 Data Daerah Sentra kopi Arabika Kabupaten Solok Selatan

Kecamatan/ Sudistrict	Luas Arabika Luas/Area (Ha)	Produksi/Production (Kg)
Sangir	280	224.052
Sangir Jujan	-	-
Sangir Balai janggo Sangir	-	-
Batang Hari	-	-
Sungai Pagu	-	-
Pauh Duo	17	9.684
Koto Parik Gadang Diateh	9	4.140
Jumlah/	306	237.876

Sumber : Data Badan Pusat Statistik Solok Selatan dalam Angka Tahun 2018

Berdasarkan tabel. 1 diatas dapat dilihat bahwa Kecamatan Sangir merupakan daerah yang terluas dari tiga Kecamatan penghasil kopi Arabika di Solok Selatan. Budidaya kopi Arabika diusahakan oleh petani baik yang tergabung dalam kelompok tani maupun yang belum tergabung dalam kelompok tani, secara lebih rinci kelompok-kelompok yang melakukan budidaya kopi Arabika dapat dilihat pada lampiran 5. Harni, Samsudin, Amaria, Indriani, Soesanthi, Khesrati, Taufiq, Hasibuan dan Hapsan (2019), mengungkapkan permasalahan utama perkebunan kopi rakyat adalah rendahnya produktivitas dan mutu yang kurang memenuhi standar ekspor. Selanjutnya Kementerian Pertanian (2018), menyatakan bahwa kurangnya atau rendahnya produksi dan produktivitas, perkebunan rakyat disebabkan sulitnya mengakses permodalan, serta kelembagaan petani/pekebun tanaman tahunan tidak terorganisir dengan baik sehingga posisi tawar petani masih rendah seperti petani ketika menjual hasil tidak memiliki kemampuan menetapkan harga. Sementara Anantanyu (2011) mengungkapkan bahwa kegiatan

pertanian mencakup kegiatan penyiapan input, mengubah input menjadi produk dengan usaha tenaga kerja dan manajemen, dan menempatkan output menjadi berharga. Lebih lanjut dinyatakan bahwa kegiatan pertanian memerlukan dukungan dalam bentuk kebijakan dan kelembagaan dari pusat hingga lokal.

Kelompok tani merupakan bagian integral untuk menggerakkan pembangunan pertanian di pedesaan pendekatan kelompok sampai saat ini masih digunakan dalam kegiatan penyuluhan. Pendekatan kelompok dipandang lebih efisien dan dapat menjadi media untuk terjadinya proses belajar dan berinteraksi dari para petani, sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku petani ke arah yang lebih baik atau berkualitas (Slamet, 2001). Mosher (1987) mengungkapkan pentingnya pembinaan kelompok tani yang merupakan salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian, karena dengan adanya petani berkelompok akan menghimpun semua kekuatan-kekuatan petani. Mardikanto, (2009) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan kemampuan petani dalam melakukan usahatani dibutuhkan suatu kelompok yang mewartakan dan memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan anggotanya. Kelompok dapat juga menjadi wahana belajar menjadi wahana kerjasama dan sarana produksi oleh petani. Anantanyu,*et.al* (2009) menegaskan bahwa kelompok tani memiliki arti yang sangat penting, karena diharapkan dengan keikutsertaan petani pada kelompok dapat memberikan manfaat dan membantu mereka dalam berusahatani sekaligus keberadaan kelompok tani menjadi tumpuan bagi Pemerintah untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan. Hal senada diungkapkan oleh Nuryanti dan Swastika (2011) bahwa secara umum, kelompok tani dibentuk untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi petani yang tidak bisa diatasi secara individu oleh petani.

Syahyuti, (2014) menyatakan bahwa kelompok merupakan suatu wadah bagi petani yang memiliki prinsip dan tujuan serta kepentingan yang sama. Selain itu, melalui kelompok tani permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani dapat diselesaikan bersama dengan bertukar ide, gagasan, dan pengalaman sehingga pengetahuan, sikap, dan keterampilan anggota kelompok tani akan lebih baik.

Selanjutnya Kementerian Pertanian juga menyatakan bahwa dengan bergabungnya petani dalam wadah kelompok tani dapat membantu menggali

potensi, memecahkan masalah usahatani anggotanya, memudahkan mengakses informasi, pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya. Dengan demikian kelompok tani memiliki kedudukan yang strategis didalam mewujudkan petani yang berkualitas. Petani yang berkualitas antara lain dicirikan oleh adanya kemandirian dan ketangguhan dalam berusahatani (Kementan, 2017).

Agar petani dapat memperoleh manfaat atau faedah dari keikutsertaannya sebagai anggota kelompok tani maka diperlukan kelompok tani yang efektif, sehingga dapat meningkatkan usahatannya. Efektivitas kelompok tani dapat dilihat dari seberapa jauh tujuan kelompok tani dapat tercapai antara lain berupa peningkatan produktivitas. Selain itu efektivitas kelompok tani dapat tercapai bila faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kelompok tani saling mendukung dalam pencapaian tujuan kelompok tani faktor dari dalam yang paling berpengaruh adalah keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok. Oleh karena itu efektivitas kelompok tani sangat dibutuhkan karena hanya kelompok tani yang efektiflah yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, sehingga dapat memberikan manfaat bagi anggota pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya (Winardi, 2004).

Disadari kelompok tani-kelompok tani belum berfungsi secara efektif bagi kepentingan anggotanya maupun untuk mengemban misi pembangunan. Perkembangan kelompok tani dari tahun ketahun belum mengalami perkembangan yang diharapkan atau dapat dikatakan stationer, dengan kondisi kelas kemampuan kelompoknya tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya, sebagian kelompok tani sudah bubar namun masih terdaftar pada Dinas Pertanian (Hermanto dan Swastika, 2011). Sehingga Pengakajian terhadap efektivitas kelompok tani dipandang cukup penting karena sejauh ini kelompok tani-kelompok tani yang ada belum menunjukkan efektivitasnya sebagaimana yang diharapkan, pada penelitian ini dikhususkan kelompok tani yang melakukan budidaya kopi Arabika. Ditinjau dari jumlah kelompok tani yang melakukan budidaya kopi Arabika, yang seharusnya secara teoritis kelompok tani dapat menjadi media meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan petani, namun dilihat dari kelas kemampuannya, sebagian besar kelompok kopi di Kecamatan Sangir (83,6%) masih kelas pemula dan lanjut (BPS, 2016). Hal ini tercermin bahwa

kelompok tani kopi yang ada belum berdaya atau berfungsi efektif sebagai media interaksi petani dalam meningkatkan kesejahteraannya. Oleh karena itu perlu dilakukan kegiatan penelitian untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kelompok tani kopi Arabika di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.

1.2. Rumusan Masalah

Kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi untuk dikembangkan perkebunan kopi Arabika terutama di Kecamatan Sangir. Pada kawasan pengembangan kopi Arabika petani telah bergabung kepada beberapa kelompok tani. Namun berdasarkan observasi awal kelihatan kelompok-kelompok tersebut masih belum menunjukkan efektivitas kelompoknya. Hal ini terlihat dari jumlah total kelompok tani di kecamatan sangir sebanyak 235 kelompok yang terdiri dari 197 kelompok kelas pemula, 36 kelompok lanjut, hanya satu kelompok kelas madya dan 7 kelompok yang belum dikukuhkan. Pada kawasan pengembangan kopi Arabika di Kecamatan Sangir terdapat sepuluh kelompok tani yang melakukan budidaya kopi Arabika, yang telah berdiri dari 2011 sampai 2018 dengan kondisi kelompok tani delapan puluh persen kelompoknya berada pada kelas pemula, hanya dua kelompok yang memiliki kelas lanjut. (Dinas pertanian, 2018).

Meskipun kelompok telah diberi penyuluhan dan pelatihan tetapi efektivitas kelompok belum tampak. Efektivitas kelompok ini juga dipengaruhi oleh faktor karakteristik anggota kelompok tani dan aktivitas yang dilakukan oleh kelompok.

Adapun kegiatan untuk meningkatkan kemampuan kelompok-kelompok tersebut yaitu berupa pemberian pelatihan dan keterampilan bagi penyuluh pertanian lapangan, pelaksana penyuluhan dan latihan bagi petani melalui kelompok tani maupun perorangan; dan memotivasi bagi penguatan kelembagaan petani kearah kemandirian kelompok, ketangguhan kelompok, dan kemitraan usaha.

Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah efektivitas kelompok tani kopi Arabika di Kecamatan Sangir sudah tercapai dilihat dari segi produktivitas.

Hal ini diharapkan akan memberikan kontribusi dalam pembangunan pertanian khususnya dalam pengembangan kopi Arabika di Kabupaten Solok Selatan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut;

Sejauhmana tingkat efektivitas kelompok tani kopi Arabika di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.

Sejauhmana pengaruh faktor karakteristik anggota kelompok tani terhadap efektivitas kelompok tani kopi Arabika di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.

Sejauhmana pengaruh Aktivitas yang dilakukan kelompok terhadap efektivitas kelompok tani kopi Arabika di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara deskriptif tentang;

1. Mendeskripsikan tingkat efektivitas kelompok tani kopi Arabika di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.
2. Menganalisis pengaruh faktor karakteristik anggota kelompok terhadap efektivitas kelompok tani kopi Arabika di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.
3. Menganalisis pengaruh aktivitas yang dilakukan kelompok terhadap efektivitas kelompok tani kopi Arabika di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.

1.4. Kegunaan Penelitian

- 1) Bagi Pemerintah dan Instansi terkait dapat menjadi bahan masukan dalam mengambil kebijakan dalam pembangunan.
- 2) Bagi peneliti dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi penelitian serupa.

Anantanyu <i>et.al</i> , (2009)	Partisipasi Petani dalam Kelembagaan, Peran pihak Luar, Pendidikan Formal Petani, dan Pengaruh Kepemimpinan Lokal.
Elhakim (2010)	Asset, Modal, Pembiayaan, Kredit Macet dan

	Sumber Modal.
Danim (2012)	Struktur, Tugas, Lingkungan, Pemenuhan Kebutuhan
Mutmainah dan Sumardjo (2014)	Faktor personal meliputi Usia, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Usaha Tani. Akses Lahan, Ketersediaan Saprodi, Kemudahan Pemasaran Hasil.
Setyowati (2015)	Pendidikan, Pengetahuan, dan Penggunaan Teknologi dan Wawasan.
Sukanat, dkk(2015)	Karakteristik Petani atau Anggota
Zainuri, dkk (2016)	Peran Pemimpin, Kapasitas Anggota, Peran Penyuluh dan Karakteristik Petani.
Ruhimat (2017)	Faktor karakteristik individu petani (internal faktor; usia produktif, tingkat pendidikan formal, pengalaman usaha, modal, luas lahan).

Pada penelitian ini akan dibatasi pada faktor karakteristik anggota kelompok (Usia, Tingkat Pendidikan formal, Frekuensi Pendidikan non Formal, Pengalaman Usaha Tani, Luas penguasaan Lahandan Faktor aktivitas yang dilakukan kelompok diantaranya (Ketersediaan Informasi, Ketersediaan Saprodi, Ketersediaan Modal, Intensitas Penyuluhan, Kepemimpinan ketua Kelompok).

Faktor karakteristik anggota kelompok yang mempengaruhi efektivitas kelompok pada penelitian ini diantara ;

1) Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi petani untuk melakukan suatu tindakan atau melakukan suatu kegiatan dalam berusaha tani, hasil penelitian Mutmainah dan Sumardjo (2014) menyatakan bahwa secara umum usia petani tergolong pada kategori usia produktif, yaitu kisaran 15 sampai 64 tahun. Usia petani akan menentukan tingkat partisipasi petani dalam kelompok. Sedangkan menurut BKKBN struktur umur penduduk yang ditandai dengan menurunnya rasio ketergantungan (dependency ratio) penduduk non-usia kerja (0-14 tahun dan diatas 65 tahun) terhadap penduduk usia kerja (15-64 tahun) <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bonus-demografi-meningkatkan-kualitas-penduduk-melalui-keluarga>.

2) Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat Pendidikan Formal yaitu tingkat atau jenjang pendidikan formal yang sedang dan telah diikuti oleh responden (Irsa, Nikmatullah dan Rangga. 2018). Pengalaman belajar, dan peran pihak luar mempunyai pengaruh langsung yang lebih besar (80 persen, 51 persen, dan 94 persen) terhadap tingkat efektivitas kelembagaan petani (Anantanyu, dkk, 2009).

Nuridin, Mikdar dan Suharmawan (2014) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia yang berkeinginan hidup bahagia dengan menggunakan akal dan pikiran manusia, serta manusia dapat menggunakan akal dan pikirannya untuk mengembangkan generasinya. Hasil penelitian Mutmainah dan Sumardjo (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang akan meningkatkan partisipasinya dalam kelompok maupun dimasyarakat.

3) Frekuensi Pendidikan non Formal

Frekuensi Pendidikan non Formal yaitu tingkat beberapa kalinya responden pernah mengikuti pelatihan-pelatihan tentang usaha tani (Yuniarsih dan Suwatno, 2008). Steer (1985) menjelaskan bahwa pendidikan atau pelatihan merupakan investasi masa depan (bank bakat) dan apabila diperlukan akan ditimba, dengan demikian pendidikan atau pelatihan merupakan suatu cara penting untuk meningkatkan efektivitas organisasi.

4) Pengalaman berusaha Tani

Pengalaman berusaha Tani yaitu berapa lamanya responden melakukan usaha tani kopi Arabika sampai penelitian ini dilakukan (Mutmainah dan Sumardjo. 2014). Hasil penelitian Anantanyu, dkk (2009). Bahwa pengalaman berusaha mempengaruhi (45 persen) terhadap keefektifan kelembagaan petani, kelompok tani dan kapasitas petani.

5) Luas Penguasaan Lahan

Luas penguasaan Lahan yaitu luas lahan yang dimiliki oleh responden (Khasan, Hariyati dan Hartadi, 2015). Lahan merupakan asset utama bagi masyarakat pedesaan dan pemilikan lahan akan menentukan status sosial pemilikinya, semakin luas lahan yang dimiliki semakin tinggi status sosialnya (Supriyati, Saptana dan Supriyatna, 2002). Mardikanto (2009) menyatakan bahwa semakin luas lahan usahatani maka akan semakin tinggi kemampuan ekonominya,

sehingga akan lebih cepat untuk menerima perubahan-perubahan dan lebih aktif. Hal berbeda disampaikan dari hasil penelitian Supriyati,dkk (2002) pada petani di Propinsi Jawa Tengah, Sumatera Barat dan Kalimantan Barat bahwa pada masing-masing daerah memiliki korelasi yang berbeda-beda antara luas kepemilikan atau penguasaan lahan dengan pendapatan petani'

“Korelasi antara total pendapatan dengan lahan milik di Sumatera Barat nyata dengan koefisien korelasi 0,29. Sementara korelasi pada kasus yang lain tidak nyata. Kasus di Jawa Tengah dan Kalimantan Barat menunjukkan bahwa ada hubungan terbalik antara total pendapatan dan luas pemilikan lahan, dan terjadi hubungan yang searah antara total pendapatan dan luas garapan. Pada kasus di Jawa Tengah menunjukkan peran kegiatan usaha di luar pertanian sudah cukup besar terutama pada desa contoh yang dekat sentra industri. Sedangkan di Kalimantan Barat menunjukkan masih banyaknya lahan milik yang belum tergarap dengan baik atau penggarapan di lakukan dengan cara gilir balik, serta masih rendahnya teknologi produksi yang diterapkan”.

6) Kekosmopolitan

Kekosmopolitan ialah pola hubungan dengan pihak keluar atau keterbukaan terhadap berbagai informasi dan teknologi (Zulrasdi, 2017). Lebih lanjut disampaikan bahwa kekosmopolitan menunjukkan pola hubungan dan tingkat komunikasi petani dengan penyuluh atau lembaga lainnya dalam mencari informasi, semakin aktif mereka berhubungan dengan dunia luar maka semakin cepat mereka berkembang.

Kegiatan yang dilakukan kelompok, yang mempengaruhi efektivitas kelompok dalam penelitian diantaranya;

7) Ketersediaan Informasi

Ketersediaan informasi yaitu tingkat kemudahan responden dalam memperoleh berita dan informasi (Teknologi budidaya, pengelolaan pasca panen dan permodalan). Pada dasarnya ketersediaan informasi merupakan sumberdaya yang penting dalam pertanian. Ketersediaan informasi memegang peranan penting dalam membuka wawasan berpikir petani terhadap dunia nyata yang dialaminya. Sejumlah informasi yang diterima petani akan mengubah konsep-konsep yang ada dalam diri petani tersebut, kemudian membentuk suatu konsep baru yang merupakan penyesuaian informasi lama dengan sejumlah informasi baru yang diterima petani tersebut (Mugi, 2011).

8) Ketersediaan Saprodi

Ketersediaan saprodi tersedianya sarana produksi diukur yaitu tersedianya sarana bibit per hektar (Ha) (termasuk cadangan untuk mengganti tanaman yang mati) yang akan ditanam di areal usahatani, mampu memfasilitasi kebutuhan pupuk dalam usahatani kopi, tersedianya kebutuhan obat-obatan dalam usahatani kopi, tersedianya kebutuhan peralatan usahatani kopi dan tersedianya kebutuhan bibit tanaman pelindung (Mutmainah dan Sumarjdo, 2014).

9) Ketersediaan Modal

Ketersediaan modal yaitu bantuan pinjaman modal yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada petani untuk mengembangkan usahatannya. Modal usaha merupakan faktor penunjang utama dalam kegiatan produksi pertanian. Tanpa modal yang memadai sulit bagi petani untuk mengembangkan usahatannya hingga mencapai produksi yang optimal dan keuntungan yang maksimal. Hernanto dalam Agussabti (2002) menyatakan bahwa modal merupakan barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lainnya menghasilkan barang baru. Penciptaan modal oleh petani biasanya dilakukan dengan menyisihkan sebagian hasil pertanian musim lalu (menabung) untuk tujuan yang produktif. Adapun ketersediaan bantuan modal dalam penelitian ini adalah bantuan modal usaha yang diperoleh petani dari pihak lain seperti lembaga keuangan baik koperasi maupun bank ditingkat desa atau kecamatan.

10) Intensitas Penyuluhan

Intensitas Penyuluhan yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mengubah perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) yang dilakukan oleh penyuluh (Mugi, 2011). Pada dasarnya intensitas penyuluhan bertujuan pada proses melibatkan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga orang tersebut bisa membuat keputusan yang benar. Anantanyu, Sumardjo, Slamet, dan Tjitropranoto (2009) Penyuluhan pertanian sangat penting untuk membangun kelompok maupun kelembagaan petani. Untuk mewujudkan kualitas penyuluhan ditentukan oleh tiga aspek ; aspek kompetensi penyuluh, intensitas kunjungan

penyuluh /pola-pola yang digunakan penyuluh dalam bersosialisasi dengan petani, serta lembaga yang mendukung atau menaungi keberadaan penyuluh.

Asngari *dalam* Setiadi (2005) menyatakan bahwa dalam intensitas penyuluhan, informasi yang tepat disajikan dalam informasi yang dibutuhkan dan diinginkan masyarakat, yakni informasi yang bermakna (1) informasi tersebut secara ekonomis menguntungkan; (2) secara teknis memungkinkan dilaksanakan; (3) secara sosial-psikologis dapat diterima sesuai dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat dan (4) sesuai atau sejalan dengan kebutuhan pemerintah. Kusnadi (2011) menjelaskan bahwa Penyuluhan pertanian merupakan proses yang berinteraksi dua pihak yaitu pihak penyuluh dan pihak petani atau pelaku utama. Adapun tujuan dari proses tersebut adalah untuk memotivasi dan mendorong pelaku utama/petani memiliki kemauan, kemampuan, menolong dirinya sendiri. Penyuluhan merupakan juga merupakan kegiatan belajar bagi petani dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan petani terhadap penguasaan teknologi, permodalan, mengakses informasi pasar dan pengolahan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan.

11) Kepemimpinan

Kemampuan mengorganisir satuan organisasi yang ada, kemampuan dalam pemecahan masalah, kemampuan memotivasi dan membina bawahan keteladanan dalam menyelesaikan tugas, tanggungjawab yang dimiliki terhadap kinerja. Anggunanda, Hasanuddin, Nurmayasa, (2016) menyatakan bahwa kepemimpinan ketua kelompok tani mempunyai kemampuan yang baik dalam mempengaruhi dan memberi contoh, memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan, menciptakan wahana kerjasama, dan menciptakan unit usaha. Danim (2012) menyatakan bahwa pemimpin mempunyai pelbagai kedudukan dan fungsi, sehingga maju dan mundurnya suatu kelompok sangat ditentukan oleh kemampuan seorang ketua kelompok untuk memimpin atau memainkan perannya.

12) Kemudahan Pemasaran Hasil

Pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan bisnis yang bertujuan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan

mendistribusikan barang atau jasa yang memuaskan kebutuhan (Swasta dan Irawan, 1990 *dalam* Rarung, 1997). Mosher (1987) menempatkan pemasaran hasil sebagai syarat mutlak dalam pembangunan pertanian. Adanya pasar dan harga yang cukup tinggi, maka seluruh biaya yang telah dikeluarkan petani sewaktu memproduksi hasil pertaniannya akan terbayar kembali, dengan demikian petani mempunyai semangat untuk meningkatkan produksi hasil usahataniannya.

Mardikanto (1993) mengatakan bahwa proses perubahan dapat dirangsang oleh prospek pemasaran yang baik, meliputi pemasaran produk, kemampuan memberikan informasi tentang prospek pemasaran produk yang mencakup jenis komoditi, jumlah produk, persyaratan mutu serta waktu tersedianya produk yang akan diminta oleh konsumen.

- α Sebelah Timur : dengan Kecamatan Sangir Balai Janggo dan Propinsi Jambi
- α Sebelah Selatan : dengan Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi
- α Sebelah Barat : dengan Kecamatan Pauh Duo

Secara umum Jenis tanah wilayah Kecamatan Sangir relatif subur di dominasi oleh golongan tanah Inceptisol (Andosol dan Latosol), pH tanah antara 6,5 - 7. Selanjutnya beberapa potensi lahan di kecamatan sangir diantaranya ; sawah 2.624.00 Ha, Ladang/Huma 992.00 Ha, ditanami pohon/Hutan Rakyat 48.109.00 Ha, Hutan Negara 784.00 Ha, Perkebunan 4.966.00 Ha, Lahan kering 754.00 Ha, Rawa-rawa 13.00 Ha, Tebat/kolom 19.00 Ha, (Dinas pertanian Solok Selatan, 2019).

